



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 779–787

Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas Berdasarkan Tahap Perkembangan Psikososial Eric Erikson

Tahta Alfina, Aradea Zoya Assyifa, Shofy Anna Fitri Astuti, Silvia Eka
Putri Agustina, Adib Bandyaga Hanasta, Riski Idayanti, Akmal Taufiqy,
Ahmad Muthohar, Satriya Pranata

Universitas Muhammadiyah Semarang

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3999>

How to Cite this Article

APA : Tahta Alfina, Aradea Zoya Assyifa, Shofy Anna Fitri Astuti, Silvia Eka Putri Agustina, Adib Bandyaga Hanasta, Riski Idayanti, Akmal Taufiqy, Ahmad Muthohar, & Satriya Pranata. (2025). Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas Berdasarkan Tahap Perkembangan Psikososial Eric Erikson. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 779 – 787. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3999>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas Berdasarkan Tahap Perkembangan Psikososial Eric Erikson

**Tahta Alfina^{1*}, Aradea Zoya Assyifa², Shofy Anna Fitri Astuti³, Silvia Eka Putri Agustina⁴,
Adib Bandyaga Hanasta⁵, Riski Idayanti⁶, Akmal Taufiqy⁷, Ahmad Muthohar⁸,
Satriya Pranata⁹**

Universitas Muhammadiyah Semarang^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

*Email Korespondensi: riskidayanti14@gmail.com

Diterima: 07-12-2025

| Disetujui: 17-12-2025

| Diterbitkan: 19-12-2025

ABSTRACT

Adolescence is a period where teenagers have their own characteristics, namely a very large curiosity, seeking new challenges and daring to accept risks that will be accepted without careful consideration first. So that the impact that often occurs in teenagers is confusion about identity and lack of decision-making due to lack of maturity in adolescents such as maturity in physical, psychological, social, and even emotional aspects that can cause confusion itself to teenagers. The purpose of this study is to describe and analyze the overall level of adolescents' understanding of identity formation based on Erik Erikson's psychosocial development stages. This research method uses a descriptive quantitative method. Which aims to describe or depict the characteristics of a population or phenomenon systematically using numerical data or questionnaires. The results showed that most teenagers had a low level of understanding of 65.9%, while 34.1% were in the medium category and no respondents had a high level of understanding. The conclusion of this study is that adolescents' understanding of identity formation is still relatively low so that it is necessary to increase education and guidance from families, schools, and educational institutions to help adolescents understand the process of identity formation more optimally.

Keywords: Adoloscent identity; Psychosocial; Erik Erikson

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki ciri khas tersendiri yaitu keingintahuan yang sangat besar, mencari tantangan-tantangan baru serta berani menerima resiko yang akan diterima tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu. Sehingga dampak yang sering terjadi pada remaja yaitu kebingungan tentang jati diri dan kurangnya dalam pengambilan keputusan dikarenakan kurangnya kematangan dalam diri remaja seperti kematangan dalam aspek fisik, psikis, sosial, bahkan emosi yang dapat menimbulkan kebingungan itu sendiri kepada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan menganalisis secara keseluruhan tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas berdasarkan tahap perkembangan psikososial erik erikson. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena secara sistematis menggunakan data numerik atau angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman rendah sebesar 65,9%, sedangkan 34,1% berada pada kategori sedang dan tidak ada responden yang memiliki pemahaman tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman remaja mengenai pembentukan identitas masih tergolong rendah Sehingga diperlukan dukungan edukatif dan pendampingan yang memadai agar remaja dapat memahami dan mengembangkan identitas diri dengan lebih optimal.

Kata kunci: Identitas Remaja; Psikososial; Erik Erikson.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis dalam siklus hidup, yang dalam kerangka Keperawatan Jiwa dipandang sebagai periode tugas perkembangan utama. Menurut Erik Erikson, periode ini ditandai oleh konflik Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identity vs. Role Confusion*). Keberhasilan dalam resolusi konflik ini krusial untuk membentuk *self-concept* yang stabil, yang merupakan fondasi kesehatan mental positif di masa dewasa (Fadli & Suwandewi, 2019). Sebaliknya, kegagalan menavigasi tahap ini secara tuntas dapat memicu krisis identitas atau difusi identitas, yang merupakan prekursor gangguan perilaku dan masalah kejiwaan.

Tingginya angka krisis identitas menunjukkan bahwa masalah ini sudah menjadi ancaman utama bagi kesehatan mental masyarakat. Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 50% remaja mengalami krisis identitas (Jannah, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa separuh dari generasi muda mengalami kesulitan dalam menemukan nilai, peran, dan tujuan hidup mereka. Hal ini berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2021, terdapat 276 kasus krisis identitas diri di kalangan remaja. Kasus ini sering kali muncul dalam bentuk perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, perkelahian, dan kehamilan di bawah umur (KPAI, 2021). Perilaku seperti ini memperlihatkan bahwa remaja yang bingung akan mencari validasi atau peran, bahkan yang negatif, untuk mengisi rasa kosong dalam diri mereka. Keterkaitan ini semakin kuat ketika studi menunjukkan hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan kekerasan dan pembentukan identitas diri, seperti kasus pecandu lem (Fadli & Suwandewi, 2019). Bahkan secara kolektif, krisis ini memprihatinkan, dengan 84% remaja di Indonesia mengakui bahwa perkembangan jati diri bangsa sedang menghadapi krisis (Manurung et al., 2022).

Dalam upaya pencegahan di bidang Keperawatan Jiwa, penekanan diberikan pada promosi kesehatan mental dan meningkatkan literasi diri.

Perawat Jiwa meyakini bahwa pemahaman yang benar tentang tahap perkembangan yang sedang dihadapi remaja adalah langkah awal untuk mengelola emosi secara tepat dan menghindari kebingungan identitas. Namun, meskipun pentingnya literasi diri, banyak remaja masih mengalami kesulitan dalam proses eksplorasi dan pengambilan komitmen (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Kesenjangan mendasar terletak pada rendahnya pemahaman kognitif remaja mengenai proses psikososial yang sedang mereka alami.

Hal ini terbukti dalam penelitian nasional, salah satunya memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang perkembangan psikososial remaja masih tergolong rendah (Sari, 2014). Jika remaja tidak memahami dengan baik konsep "krisis" dan "tugas perkembangan" (Identitas vs. Kebingungan Peran) yang dijelaskan oleh Erikson, mereka akan kesulitan menafsirkan pengalaman dan konflik dalam diri, yang berisiko meningkatkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau perilaku negatif seperti penggunaan narkoba dan perkelahian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis secara deskriptif sejauh mana remaja memiliki pemahaman yang akurat mengenai proses perkembangan identitas mereka sesuai dengan perspektif Erikson, dengan harapan hasil temuan ini akan memberikan data empiris yang valid untuk menjadi landasan bagi perawat dan institusi pendidikan dalam merancang program edukasi kesehatan jiwa dan intervensi preventif yang lebih tepat sasaran, guna membantu remaja menavigasi konflik identitas mereka secara sadar dan terarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena secara sistematis menggunakan data numerik atau angket.

Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja dan Dewasa dengan kriteria usia 16 hingga 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki mahasiswa semester 1 dengan jumlah masing-masing Kelas C 50 orang dan kelas D 52 orang. Tempat penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Muhammadiyah Semarang. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner/angket, Definisi dari kuesioner/angket adalah serangkaian pertanyaan yang tertulis untuk mengukur variabel dari sejumlah besar responden. Kemudian untuk jumlah variabel pertanyaan mengenai pemahaman remaja terdiri dari identitas diri 6 pertanyaan, Peran sosial dan hubungan sosial ada 5 pertanyaan, Kebingungan peran ada 6 pertanyaan, Nilai dan keyakinan diri ada 5 pertanyaan yang tiap pertanyaan terdapat pilihan (Sangat setuju, setuju, Ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju)

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan menggunakan program SPSS (statistical package for the social science) dengan menggunakan rumus perhitungan Slovin. Metode uji statistic menggunakan uji deskriptif berupa frekuensi dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini disajikan pada tabel distribusi frekuensi jenis kelamin di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (n=82)

Jenis Kelamin	f	%
Laki - laki	38	46,3
Perempuan	44	53,7
Total	82	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sejumlah 44 orang (53,7%). Sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin laki – laki sejumlah 38 orang (46,3%).

2. Usia

Usia responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel distribusi frekuensi usia di bawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Responden (n=82)

Usia Responden	f	%
16 tahun	17	20,7

17 tahun	8	9,8
18 tahun	19	23,2
19 tahun	14	17,1
20 tahun	11	13,4
21 tahun	13	15,9
Total	82	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki usia 18 tahun sejumlah 19 orang (23,2%). Responden yang berusia 16 tahun sejumlah 17 orang (20,7%), sedangkan responden yang berusia 19 tahun sejumlah 14 responden (17,1%). Responden yang berusia 21 tahun sejumlah 13 responden (15,9%) dan yang berusia 20 tahun sejumlah 11 responden (13,4%). Responden berusia 17 tahun memiliki jumlah terkecil yaitu 8 responden (9,8%).

Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas

Tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel distribusi frekuensi tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas (n=82)

Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas	f	%
Rendah	54	65,9
Sedang	28	34,1
Total	82	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas dalam kategori rendah sejumlah 54 orang (65,9%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas dalam kategori sedang sejumlah 28 orang (34,1%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (44 orang atau 53,7 %) sedangkan laki-laki sebanyak 38 orang (46,3 %). Beberapa penelitian menemukan bahwa pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berbeda, termasuk jenis kelamin, pola asuh keluarga, iklim keluarga, dan budaya. Jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat spiritualitas, iklim keluarga, pola asuh dan budaya merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi status identitas remaja (Theressia & Marheni, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Klimstra (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perkembangan identitas antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih cepat dan lebih matang dalam membentuk identitas dibandingkan laki-laki

pada masa awal remaja. Seiring bertambahnya usia, laki-laki menunjukkan peningkatan dalam proses eksplorasi dan komitmen terhadap identitasnya.

Proses pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh faktor kesempatan, harapan, serta kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu perlu menyadari bahwa mereka memiliki peluang untuk mengeksplorasi dan menilai berbagai alternatif identitas diri. Pada kenyataannya tidak semua individu memperoleh kesempatan yang sama dalam melakukan eksplorasi tersebut. Perbedaan kesempatan ini dapat muncul karena adanya variasi gender maupun kelompok usia dalam konteks sosial tertentu. Hal tersebut terjadi karena setiap gender memiliki harapan dan pola sosialisasi yang berbeda dalam masyarakat. Dengan demikian, peran sosial antara laki-laki dan perempuan mencerminkan adanya perbedaan norma sosial serta tuntutan budaya yang diterapkan terhadap keduanya (Muttaqin & Ekowarni, 2017)

2. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 18 tahun sebanyak 19 orang (23,2%), diikuti oleh responden berusia 16 tahun sebanyak 17 orang (20,7%), dan responden berusia 19 tahun sebanyak 14 orang (17,1%). Selanjutnya, responden berusia 21 tahun berjumlah 13 orang (15,9%), sedangkan responden berusia 20 tahun sebanyak 11 orang (13,4%). Jumlah responden paling sedikit terdapat pada usia 17 tahun, yaitu 8 orang (9,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 16–21 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir hingga dewasa awal.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, rentang usia 12–21 tahun merupakan tahap perkembangan yang berfokus pada krisis *identity versus role confusion* atau “identitas versus kebingungan peran.” Pada tahap ini, individu berusaha menemukan dan memahami jati dirinya melalui proses eksplorasi nilai, peran sosial, dan tujuan hidup. Remaja yang berhasil melewati tahap ini akan membentuk identitas diri yang kuat, sedangkan mereka yang gagal cenderung mengalami kebingungan identitas dan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait masa depan.

Perbedaan usia individu dapat memengaruhi variasi dalam proses pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas yang optimal sangat bergantung pada sejauh mana seseorang memperoleh kesempatan untuk menjalankan peran sebagai individu dewasa. Di Indonesia, kesempatan untuk memerankan diri sebagai individu yang lebih mandiri umumnya mulai muncul pada masa remaja akhir, yaitu antara usia 18 hingga 21 tahun. Pada tahap ini, sebagian besar remaja telah menyelesaikan pendidikan menengah dan mulai memasuki jenjang perguruan tinggi. Masa transisi ini sering kali menuntut remaja untuk hidup terpisah dari orang tua demi melanjutkan pendidikan di tempat yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Selain itu, pada fase remaja akhir, isu mengenai pencarian pekerjaan mulai menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh remaja Indonesia (Muttaqin & Ekowarni, 2017)

Dominasi responden berusia 18 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian sedang berada pada masa puncak eksplorasi identitas. Menurut penelitian oleh Simamora (2025) usia 18 tahun merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas karena individu mulai bertransisi dari kehidupan sekolah menengah ke dunia perguruan tinggi atau dunia kerja. Pada masa ini, remaja mulai memperluas interaksi sosial, mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, serta menghadapi tuntutan kemandirian dari lingkungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian Theressia & Marheni (2025) juga menunjukkan bahwa perkembangan identitas pada usia 16–21 tahun sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga.

Individu pada rentang usia ini lebih aktif dalam mencari pengakuan sosial dan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain untuk memperkuat rasa identitas. Oleh karena itu, responden pada usia 18 tahun yang menjadi kelompok terbanyak kemungkinan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pembentukan identitas diri dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Perbedaan jumlah responden di setiap kelompok usia juga dapat menggambarkan variasi dalam tingkat kematangan psikososial. Usia 16–17 tahun masih tergolong remaja awal yang cenderung berada dalam fase pencarian jati diri, sedangkan usia 20–21 tahun umumnya telah memiliki arah identitas yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2021) yang menjelaskan bahwa semakin bertambah usia, individu semakin mampu mengintegrasikan pengalaman hidupnya untuk membentuk identitas yang lebih konsisten.

3. Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pemahaman sedang terkait pembentukan identitas diri. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja pada rentang usia 16–21 tahun masih berada dalam proses eksplorasi nilai, minat, dan tujuan hidup. Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas absolut responden, yakni sebanyak 54 remaja (mencapai 65,9%), berada dalam kategori tingkat pemahaman yang rendah. Persentase ini mengindikasikan bahwa hampir dua pertiga dari populasi sampel memiliki pengetahuan yang minim atau pemahaman yang tidak memadai mengenai konsep-konsep kunci dalam pembentukan identitas, khususnya yang berkaitan dengan krisis Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identity vs. Role Confusion*) menurut Erikson.

Implikasi temuan ini sangat krusial, menunjukkan adanya kesenjangan informasi (*knowledge gap*) yang serius. Remaja mungkin belum memahami pentingnya eksplorasi peran dan nilai-nilai, atau belum menyadari tantangan psikososial yang mereka hadapi dalam upaya mencapai identitas diri yang koheren. Tingkat pemahaman yang rendah ini dapat berdampak pada kesulitan remaja dalam membuat keputusan hidup yang krusial atau rentan terhadap *diffusion* (kebingungan peran).

Sebanyak 28 remaja, yang merupakan 34,1% dari keseluruhan responden, menunjukkan tingkat pemahaman sedang. Kelompok ini merepresentasikan sepertiga populasi sampel yang kemungkinan memiliki pemahaman dasar atau parsial mengenai teori identitas Erikson. Mereka mungkin mengetahui istilah-istilah dasarnya tetapi kurang mendalam dalam memahami implikasi praktis dari tugas perkembangan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori pemahaman yang rendah dalam proses pembentukan identitas diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan remaja dalam mengenali diri, menyusun nilai pribadi, serta menentukan arah dan tujuan hidup masih berada pada tahap awal perkembangan. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap Identity vs Role Confusion, yaitu periode ketika individu berupaya mengenal siapa dirinya, apa nilai yang diyakini, serta peran apa yang ingin dijalani dalam kehidupan. Pada tahap ini, remaja menghadapi tuntutan untuk membangun keutuhan identitas melalui proses refleksi diri dan eksplorasi sosial (Sobh, 2020).

Apabila remaja tidak berhasil melalui tahap ini dengan baik, maka akan terjadi kebingungan peran (*role confusion*). Kebingungan ini ditandai dengan kesulitan menentukan arah hidup, keragu-raguan dalam mengambil keputusan, serta ketidakmampuan membedakan pendapat pribadi dari tekanan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya atau

lingkungan eksternal, karena mereka belum memiliki dasar identitas yang kuat (Inayah et al., 2021). Dalam beberapa kasus, remaja dapat mencari identitas melalui cara-cara yang kurang adaptif, seperti mengikuti perilaku teman sebaya hanya untuk mendapatkan penerimaan (Nadiyah et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Erikson bahwa pembentukan identitas merupakan proses psikososial yang kompleks, dimana perkembangan internal individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, dinamika pertemanan, dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan pendidikan. Artinya, rendahnya pemahaman remaja terhadap identitas bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas dukungan sosial yang diterimanya.

Remaja dengan identitas diri yang belum matang lebih rentan mengalami keraguan diri, kesulitan dalam mengambil keputusan yang konsisten, serta ketergantungan pada validasi dari lingkungan sosial. Mereka juga rentan mengikuti standar kelompok sebaya tanpa mempertimbangkan nilai pribadi, yang berpotensi menimbulkan konflik identitas dalam jangka panjang (Santrock, 2007).

Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan psikososial yang berkelanjutan, baik melalui keluarga, sekolah, maupun pelayanan kesehatan jiwa. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi konseling perkembangan, bimbingan pemahaman diri, program penguatan karakter, serta pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi. Pendampingan yang terstruktur dapat membantu remaja membangun identitas diri yang stabil, autentik, dan bermakna, sehingga mendukung kesehatan mental dan adaptasi sosialnya di masa dewasa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja mengenai pembentukan identitas berdasarkan teori psikososial Erik Erikson masih tergolong rendah. Sebagian besar responden berada pada kategori pemahaman rendah (65,9%), sementara 34,1% berada pada kategori sedang dan tidak ada responden yang mencapai kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses pembentukan identitas, yang dapat berdampak pada kerentanan terhadap kebingungan peran dan kesulitan dalam pengambilan Keputusan. Sehingga diperlukan dukungan edukatif dan pendampingan yang memadai agar remaja dapat memahami dan mengembangkan identitas diri dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Diadopsi. *Acta Psychologia*, 1(2), 124–133. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43149>
- Simamora, S. C., Bima, Saputri, Y., & Purba, C. (2025). Perkembangan kepribadian pada remaja: Membangun identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259.
- Theressia, S. A., & Marheni, A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Remaja dalam Pencapaian Status Identitas. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 7(2), 1–15.
- Pandiangan, F. N., Gultom, R., But arbutar, A. P., Lafau, D. F., Sembiring, A. E., & Siregar, E. F. (2025). Analisis Tahap Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Putri Di Asrama Santa Teresia: Kajian Berdasarkan Teori Psikososial Erik Erikson. *Lapak Jurnal*.
- Sitepu, Y. S. U., Astri, M. A. P. D., & Purnamawati, D. (2024, August). Gambaran Deteksi Dini Masalah

- Psikososial Anak menggunakan Pediatric Checklist Symptom-17 (PSC-17) pada Anak Usia 4-17 Tahun di Puskesmas Pasar Minggu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 315-328).
- Rindorindo, A., & Purwanti, M. (2025). Gambaran Status Identitas Remaja di Persekutuan Remaja Gereja" F". *MANASA*, 14(1), 1-16.
- Rerung, A. E. (2023). Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45-60.
- Muhlisin, A. N., & Sa'diyah, E. H. (2025). Self-Adjustment And Academic Hardiness In Students At Islamic Boarding School (Through Erik Erikson's Psychosocial Approach). *Empatia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-11.
- Humaniora, F., Psikologi, P. S., Pembangunan, U., & Belakang, A. L. (2022). Hingga Dewasa menurut Pandangan Erik Erikson Ratu Fajrina Julieta (2021031035) Abstrak B . Identifikasi & Batasan Masalah. 2021031035.
- Simangunsong, N. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa Di SMP N 5 Percut Sei Tuan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Deona, S. (2021). Permainan Tradisional Dalam Rangka Menstimulus Perkembangan Sosio Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 47-55.
- Sobh, Z. M. (2020). Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective. University of Michigan-Dearborn.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245–256.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21–29.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2022). Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., Glorino, M., & Pandin, R. (2022). Identity crisis as a threat among Indonesian young generations. *Populasi*, 30(1), 1–9.